

Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka

Safitri Ani, Dodi Irawan

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Email: Sapiiiiit39@gmail.com, dodiiirawan@radenfatah.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history: Received January 01, 2024 Revised January 05, 2024 Accepted January 06, 2024</p> <hr/> <p>Kata kunci: Pemikiran, Buya Hamka, Pendidikan Islam</p>	<p>Abstrak <i>Banyak permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, pendidikan saat ini kurang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. sehingga manusia sebagai produk pendidikan tidak seharusnya menjadi khalifah di muka bumi melainkan menjadi manusia yang individualistis. Untuk mencapai manusia yang berkemanusiaan, perlu adanya rekonstruksi pemikiran mengenai komponen pendidikan. salah satu tokohnya adalah H. Abdul Malik bin H. Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka. Beliau adalah seorang ulama besar di Indonesia, aktivis politik dan penulis Indonesia yang sangat terkenal di kalangan nusantara. Pandangan Hamka tentang pendidikan Islam adalah suatu proses dan upaya untuk membentuk sikap dan individu yang berbudi luhur dan berakhlak mulia untuk mencapai kemajuan nasional berdasarkan keimanan (tawhid). Hamka juga menyatakan bahwa pendidikan mental adalah proses merasakan diri jujur, kemudian Hamka juga mengarahkan pendidikan akal. Sejalan dengan urgensi pendidikan untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, namun lebih dari itu, dengan bantuan ilmu pengetahuan, seseorang mampu mengenal Tuhannya, menyempurnakan akhlaknya, dan dirinya sendiri untuk selalu berusaha mencari keridhaan Allah. Tuhan. Karena tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah..</i></p>
<p>Keywords: Thoughts, Buya Hamka, Islamic Education</p>	<p>Abstract There are many problems that occur in education today, education today does not emphasize the balance between spiritual and intellectual aspects. so that humans as products of education are not supposed to be caliphs on earth but become human beings who are individualistic. To achieve human beings who are human beings, there needs to be a reconstruction of thinking about the educational component. one of the characters is H. Abdul Malik bin H. Abdul Karim Amrullah or better known as Buya Hamka. He is a major scholar in Indonesia, a political</p>

activist and Indonesian writer who is very well known among the Archipelago. Hamka's view of Islamic education is a process and effort to form attitudes and individuals who are virtuous and have good morals to achieve national progress based on faith (tawhid). Hamka also stated that mental education is a process of feeling yourself to be honest, then Hamka also directed the education of reason. In line with the urgency of education to help people earn a decent living, but more than that, with the help of knowledge, a person is able to know his God, perfect his morals, and himself to always try to seek the good pleasure of God. Because the purpose of education is to serve and worship Allah.

Pendahuluan

Perkembangan arus globalisasi yang kian semakin maju menjadi tantangan tersendiri bagi kehidupan masyarakat, salah satunya pada dunia pendidikan. Banyak problematik yang terjadi pada pendidikan saat ini, yang mana konsep pendidikan islam saat ini sudah mulai mengacu pada tujuan pendidikan yang tidak sesuai syariat islam. Pendidikan kurang menekankan pada keseimbangan antara aspek keagamaan dan intelektual (Khasanah, et.al, 2022). Sehingga manusia sebagai produk pendidikan saat ini bukanlah selayaknya khalifah dimuka bumi, melainkan manusia yang mementingkan diri sendiri dan mengingkari kodratnya sebagai makhluk sosial, materialisme, dan pragmatis yang mana seseorang yang cenderung berfikir praktis, sempit dan instant. Akibatnya yang kuat menindas yang lemah, bersikap sewenang-wenang dan lain sebagainya (Nashir, 2008).

Padahal sejatinya pendidikan adalah proses perubahan sikap dan karakter seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan dalam islam sebagai upaya mengubah manusia menjadi insan yang memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Selain menggunakan nilai-nilai islam dalam berpikir dan bertindak pendidikan islam juga mengarahkan peserta didik untuk berperilaku yang baik dan berakhlakul karimah. Untuk mencapai manusia yang insan kamil perlu adanya rekontruksi pemikiran tentang komponen-komponen pendidikan seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, dan peserta didik itu sendiri (Mursal, 2022).

Melihat permasalahan yang ada, maka penulis mencoba untuk mengangkat kembali pemikiran pendidikan islam dari para tokoh-tokoh pemikiran islam. penulis

akan memaparkan pemikiran Buya Hamka dalam pendidikan islam, yang mana menurutnya pendidikan adalah usaha untuk membentuk watak pribadi murid, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik agar menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya, mengetahui mana yang baik dan buruk.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan (*Library Reseach*) dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan mengumpulkan data pustaka yang bersumber dari buku-buku yang dikarang oleh Buya Hamka, catatan, artikel, skripsi dan sumber-sumber lainnya dari internet yang berkaitan dengan permasalahan yang diangkat.

Hasil Dan Pembahasan

1. Riwayat Singkat Hidup Hamka

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin H. Abdul Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Ia merupakan seorang ulama besar di Indonesia, aktivis politik dan penulis Indonesia yang sangat terkenal dikalangan Nusantara. Lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326 H didaerah Sungai Batang, Maninjau Sumatra Barat pada hari Ahad. Beliau lahir dari keluarga dengan tradisi intelektual yang kuat dan taat agama. Dari pasangan Siti Safiyah binti Gelenggar yang bergelar Bagindo Nan Batuah dan Ayahnya ialah Syeikh Abdul Karim bin Amrullah atau dikenali sebagai Haji Rasul, seorang pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau seorang ulama yang pernah mengenyam pendidikan agama di Mekkah.

Pada tahun 1916-1923, Buya Hamka mulai memasuki dunia pendidikan agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatra Thawalib di Padang Panjang dan Parabek didekat Bukit Tinggi. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Suton Marajo dan Zainuddin Labay el- Yunusy. Dan masa studinya berhenti diwaktu beliau berumur 15 tahun. Disamping itu Hamka belajar membaca al-Qur'an dengan ayahnya dimalam hari (Sukari, 2021). Beliau juga seorang otodidak yang gigih sehingga menjadi seorang ulama besar di kemudian hari dan banyak berkontribusi bagi agama dan negara melalui karya- karyanya.

Dalam perjalanan perjuangannya beliau juga pernah memimpin majalah Pedoman

Masyarakat di Medan dalam gerakan Muhammadiyah Sumatra Timur pada tahun 1936. Hamka meniti karirnya sebagai pegawai kementerian agama pada masa K.H. Wahid Hasyim dan ditugaskan mengajar di beberapa PTAI; PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah di Universitas Muhammadiyah Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makassar dan Universitas Islam Sumatra Utara di Medan. Pada hari tuanya Hamka tetap berkhidmat dengan berbagai aktivitas seperti menulis, mengumandangkan kalimat tabligh dan sebagainya sehingga mendapat gelar “penyambung suara rakyat”. Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, Hamka terpilih menjadi ketua umum pertama dan terpilih kembali untuk periode kepengurusan kedua tahun 1980. Hingga pada akhirnya ditanggal 24 Juli 1981 beliau berpulang kerahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam (Nashir, 2008).

Secara garis besar karangan-karangannya berkisar mengenai masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra, yang di tulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya (dari tahun 1925 sampai tahun 1975). Karya-karyanya pada tahun 1925-1935 yaitu: Khatibul Ummah, yang terdiri dari 3 jilid. Merupakan kitab yang dicetak dengan huruf Arab, yang jadi momen awal kiprahnya sebagai penulis, Pembela Islam (Tarikh Sayyidina Abu Bakar), tahun 1929, Adat Minangkabau dan Agama Islam, tahun 1929, Ringkasan Tarikh Umat Islam (berisikan sejarah Nabi Muhammad Saw, sejarah Khalifah Empat, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah), tahun 1929 Majalah Kemauan Zaman, tahun 1925, Kepentingan Melakukan Tablig, tahun 1929, Hikmah Isra’ dan Mi’raj, Arkanul Islam, tahun 1932, Majalah Tentara (4 nomor), Makasar tahun 1932, Majalah al-Mahadi (9 nomor), Makasar, tahun 1932, dan Mati Mengandung Malu, Tahun 1934 (Khalik, 2013).

Adapun hasil karya yang dihasilkan beliau dari tahun 1935 sampai tahun 1942 yaitu sebagai berikut: Di bawah Lindungan Ka’bah; Balai Pustaka, 1936, Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck; Balai Pustaka, 1937, Di Dalam Lembah kehidupan; Balai Pustaka, 1939, dan Merantau Ke Deli. Keempat karangan Hamka tersebut dalam bentuk roman, yang memiliki isi dan gaya bahasa yang tinggi. Para pembaca karya-karyanya pada umumnya sangat terpukau oleh corak gaya bahasa yang ditampilkannya. Karya-karya itu banyak dipengaruhi oleh sastrawan Mesir Musthafa Luthfi al-Manfaluthi, yaitu: Margaretta Gauthie (terjemahan) (1940), Tuan Direktur (1939), Dijemput

Mamaknya (1939), Keadilan Ilahi (1939), Tasawuf Modern (1939), Falsafah Hidup (1939), Lembaga Hidup (1940), Lembaga Budi (1940), Agama dan Perempuan (1939), dan Pedoman Muballig Islam (1937).

Buku novel yang ditulis atau terjemahkan menjadi buah bibir di kalangan pemuda-pemudi pada masa itu. Bahkan menjadi kritik tajam bagi sebagian para ulama tradisional. “Haji atau ulama roman?”, begitu kritik yang ditujukan kepadanya. Karena para ulama tradisional pada saat itu kurang dapat menerima jika seorang ulama menulis tentang percintaan dan roman. Adapun salah satu karya terbesar lainnya adalah Tafsir Alquran AlAzhar. Tafsir ini merupakan satu karya monumental yang memperlihatkan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir. Buku ini terdiri dari 30 jilid yang ditulis pada tahun 1966, saat beliau berada dalam tahanan pada masa pemerintahan Soekarno (Zul, 2020).

2. Pendidikan Islam Menurut Hamka

Pandangan Hamka tentang pendidikan islam adalah suatu proses dan usaha pembentukan sikap dan pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak baik untuk tercapainya kemajuan bangsa dengan berdasar pada keyakinan (tauhid). Tauhid ibarat pondasi dari bangunan yang harus kokoh supaya bangunan dan isinya akan kuat dan tahan lama, karenanya tauhid harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin. Hamka juga mengemukakan pendidikan budi sebagai suatu proses membiasakan diri berterus terang, berkata jujur dan benar, teguh serta kuat dan tahan akan kritik. Kemudian Hamka juga mengarahkan pada pendidikan akal yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan dan melepaskan kita dari keraguan dalam suatu keyakinan atau pengetahuan. Hal ini akan membuat kita tidak langsung menerima apa yang datang dan tidak juga menetap pada apa yang lama, sebelum ditetapkan oleh akal kita sendiri (Nashir, 2008).

Hamka menekankan pendidikan pada proses pembentukan pribadi dan akal, karena menurutnya perbedaan mendasar dari pendidikan dan pengajaran adalah akhlak, dan akal itu sendiri berguna untuk menjawab keraguan dan menambah keyakinan dari pengetahuan. Gagasan Hamka timbul karena pendidikan yang berjalan selama ini hanya menekankan pada pengajaran dan melupakan inti dasarnya yaitu mendidik, yang mana akibat dari hal tersebut menghasilkan manusia yang tidak menyeimbangkan antara ilmu

dan perilakunya. Timbullah orang yang pintar otaknya tetapi rusak akhlak dan perilakunya, yang didunia bukan sebagai obat melainkan sebagai racun. Selanjutnya beberapa pemikiran Hamka tentang konsep pendidikan islam sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, Hamka membagi dua dimensi dari tujuan pendidikan islam yaitu dimensi dunia dan dimensi akhirat, untuk mencapai kebahagiaan didunia dan juga diakhirat. Disisi lain juga bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik secara individualis maupun sosial. Untuk tercapainya tujuan tersebut maka manusia harus bisa semaksimal mungkin mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya untuk beribadah kepada Allah sebaik-baiknya yang bukan hanya untuk mengejar kebahagiaan dan kepentingan didunia tetapi juga diakhirat (Faris, 2023).

Pada hakikatnya manusia memiliki dua bentuk tanggung jawab, yaitu tanggung jawab akan dirinya sendiri dengan menjaga diri sebaik-baiknya dari segala perbuatan yang mengandung mudharat dan kewajiban mengembangkan potensi dirinya dan tanggung jawab terhadap masyarakat dimana manusia dapat mewujudkan perkembangan dan mencerdaskan masyarakat dari masyarakat yang tidak berpendidikan kepada masyarakat yang berpendidikan, mengingat betapa pentingnya suatu pendidikan untuk kemajuan bangsa (Mursal, 2022).

2. Kurikulum

Menurut Hamka, kurikulum mutlak diperlukan agar karakter peserta didik dapat berkembang secara optimal. Kurikulum yang baik memastikan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, kurikulum ini harus fleksibel, dapat diterima dan layak. Pandangan Hamka tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip inti kurikulum yang sering dikemukakan oleh para profesional pendidikan, yaitu prinsip kepentingan, efektivitas, efisiensi, prinsip keberlanjutan dan prinsip fleksibilitas. Hamka menjelaskan bahwa Islam dengan ajarannya yang universal memberikan kebebasan untuk membuat model pembelajaran yang disukainya, tetapi harus mempertimbangkan kemaslahatan bagi individu siswa, masyarakat, dan alam semesta. Ia menegaskan, kurikulum yang ditawarkan harus mampu meningkatkan kepedulian sosial dan mendekatkan siswa kepada Allah SWT. sebagai bentuk pengabdian (Salik, 2014). Hamka tidak secara gamblang menjelaskan secara detail apa itu kurikulum dalam Islam, namun secara implisit dapat dipahami sejauh mana kurikulum yang ingin

dimiliki. Hamka menyatakan bahwa kurikulum pendidikan Islam paling tidak mencakup dua aspek, yaitu: pertama, kajian agama yang meliputi Al-Qur'an, al-Sunnah, Syariah, teologi, metafisika Islam (tasawuf); Linguistik seperti bahasa Arab, tata bahasa, leksikologi dan sastra. Kedua, ilmu- ilmu rasional, intelektual dan filosofis, yang meliputi ilmu-ilmu manusia (sosial), alam dan teknologi (Zahroh, 2021).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan, menurut Hamka tidak hanya berorientasi pada kepentingan duniawi, tetapi juga mencakup ukhrawi. Ini jelas menunjukkan bahwa bahan ajar tidak hanya tentang mata pelajaran agama, tetapi tentang semua informasi yang diperlukan untuk kehidupannya.

3. Pendidik

Konsep pendidik menurut Hamka adalah seorang yang harus mampu menjadi suri tauladan yang baik untuk dapat dijadikan contoh oleh anak didiknya, orang yang mampu menghasilkan anak didik menjadi orang yang tidak hanya luas akan ilmu pengetahuan tetapi juga akhlak dan kepribadian dan bisa memberikan manfaat di Masyarakat (Suryani, 2021) karena manusia dasarnya diciptakan menjadi khalifah di muka bumi dimana manusia dituntut untuk dapat bermanfaat dan beradaptasi di lingkungan masyarakat itu sendiri. Hal ini mewajibkan guru yang tidak hanya berilmu luas tetapi juga beriman yang berakhlak mulia, untuk melaksanakan tugasnya dengan ikhlas sebagai bagian dari amanat yang diberikan Allah kepadanya, dan harus dilaksanakan dengan benar. Pentingnya pendidik dengan kepribadian yang baik, itu karena tugasnya yang suci dan mulia. Keberadaannya tidak hanya untuk melakukan proses transformasi berbagai ilmu pengetahuan, melainkan bertujuan untuk membentuk karakter atau kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam (Khasanah, et.al, 2022). Pendidik yang tidak memiliki kepribadian seorang Pendidik tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik. Kondisi ini mengakibatkan peserta didik tidak dapat sepenuhnya memahami apa yang diajarkan oleh pendidik.

Dari segi tugasnya Buya Hamka membagi pendidik menjadi tiga bagian:

a. Orang Tua

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh pendidikan dan didikan yang ia dapatkan dari orang tuanya. Karena orang tua merupakan madrasah pertama dan utama bagi anaknya terutama seorang ibu, dan yang paling berpengaruh bagi kehidupan si anak. Hamka berpendapat bahwa orang tua harus menjadi suri tauladan yang patut

dicontoh oleh anak-anaknya, dan ia juga harus membiasakan anak-anaknya untuk berbuat kebaikan. Dengan adanya kebiasaan kebaikan tersebutlah maka seorang anak akan terbiasa melaksanakan kebaikan dalam kehidupannya (Mursal, 2022).

Contohnya jika orang tua ingin anaknya sholat sejak dini maka orang tua harus memberikan contoh kepada anaknya dengan sholat saat ada anak tersebut didekatnya, karena ketika saat itu lah sang anak akan mengamati apa yang dilakukan oleh orang tuanya dan akan mencari tahu atau bertanya kepada orang tuanya apa yang sedang dilakukannya, disaat itulah orang tua bisa memberikan pemahaman kepada sang anak tentang pentingnya sholat. Karena jika hanya sebatas ucapan saja tanpa ada pencontohan, sang anak pasti hanya akan mendengarnya tanpa ikut melakukannya, karena anak akan meniru apa yang dilihatnya karena itu jadilah panutan dan teladan yang baik untuknya. Menurut Hamka tugas dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik dibagi kedalam tiga tingkatan: pertama, semenjak anak masih dalam susuan ibunya. Pada masa ini tugas orang tua adalah memberikan makanan yang sehat dan bergizi.

Kedua, ketika akalinya sudah mulai tumbuh, yaitu ketika ia sudah mulai bertanya mengenai sesuatu. Ketika masa ini orang tua hendaknya berusaha membuka akalinya dengan mengarahkannya dan memberikan contoh-contoh yang baik. Ketiga, ketika anak sudah mulai menginjak dewasa. Pada masa ini orang tua harus mampu menjadi pendamping, mengontrol, dan membiasakan anak kepada hal-hal yang baik (Harahap, et.al, 2019), seperti sholat lima waktu, disiplin waktu, mengaji dan pembiasaan-pembiasaan baik lainnya. Dengan jalan seperti ini, menurut Hamka akan membuka jalan pikiran anak, sehingga anak menjadi terbiasa karena sudah menjadi kebiasaannya.

b. Guru

Menurut Hamka, didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Hamka mengemukakan fungsi guru sebagai lembaga yang berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan perkembangannya, baik dari segi jasmani maupun mental spiritual.¹⁵ Selain guru hendaknya mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, guru juga hendaknya mempunyai tanggung jawab moral dan keagamaan, untuk membentuk peserta didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak. Namun, seiring berjalannya waktu makna pendidik mengalami pergeseran ke arah yang lebih sempit. Pendidik sekedar dianggap

sebagai orang yang mengajar kepada siswa untuk menambah pengetahuan. Hal ini bertentangan dengan kewajiban pendidik untuk tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh, selain moralitas yang perlu dikuatkan, penguasaan kompetensi materi penting ditingkatkan.

Pembekalan ilmu agama dan ilmu umum harus sama-sama dikuasai secara penuh. Menurut Buya Hamka seorang guru yang ideal harus memenuhi syarat dan kewajiban sebagai berikut:

- a. Bersikap adil untuk anak didiknya tanpa memandang latar belakang status anak didiknya.
- b. Berakhlak mulia, berpenampilan rapi dan menarik, memiliki tanggung jawab dan menjadi contoh teladan bagi seorang anak didiknya, mampu menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela.
- c. Menyampaikan semua ilmu yang dimilikinya tanpa menyimpan sebagian ilmu yang lain dan juga memberikan pengetahuan dan nasihat yang dapat dipakai di tengah-tengah lingkungan masyarakat.
- d. Memberikan hak untuk berpikir, berkreasi dan berpendapat bahkan memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi anak didik tersebut dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
- e. Menyampaikan ilmu sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
- f. Niatkan dan tujuan dalam mengajar adalah untuk beribadah kepada Allah dan tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Hamka menyampaikan bahwa kita tidak salah dalam mengajar kita mengharapkan upah tetapi bukan itu tujuan yang pertama karena jika upah atau uang yang dijadikan tujuan yang pertama maka seorang pendidik akan kekurangan tanggung jawab, perhatian bahkan ketulusan dalam mendidik anak didik tersebut.
- g. Menanamkan kepada anak didik sifat keberanian untuk mengambil keputusan yang benar walaupun terkadang ada hambatan-hambatan yang lain, berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya dan tidak takut akan kegagalan.
- c. Masyarakat
Peserta didik adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa interaksi dan

membutuhkan bantuan orang lain di sekitarnya. Sifat dasar tersebut membuat saling ketergantungan antara peserta didik dengan orang lain dalam masyarakat tidak dapat dihindari. Keberadaan mereka saling berinteraksi dan mempengaruhi. Melalui bentuk masyarakat yang harmonis yang membudayakan nilai-nilai moral dan hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, dimungkinkan terciptanya tatanan kehidupan yang damai. Keadaan dan model masyarakat yang demikian merupakan prototipe masyarakat yang ideal bagi terselenggaranya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan psikologis dan sosiologis dalam merancang sistem pendidikan. Prosedur selanjutnya sedapat mungkin harus mempertimbangkan dan memilih sistem nilai sosial (konvensional) di mana pelatihan itu dilaksanakan. Dengan pendekatan ini, pendidikan dapat berperan sebagai pengubah dan pemberi pengaruh budaya sosial.

Hamka mengatakan bahwa seorang peserta didik adalah bunga atau matahari yang dapat bersinar dan memberikan wajah baru bagi masyarakat itu sendiri, yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat. Oleh karena itu, setiap anggota masyarakat wajib menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat perkembangan akal. Menurut Hamka, dapat dikatakan bahwa akhlak anak didik mencerminkan bentuk akhlak masyarakat tempat mereka tinggal. Karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam suatu komunitas sosial merupakan miniatur budaya yang dilihat dan ditiru oleh setiap peserta didik. Keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber daya makro yang penuh kemungkinan untuk memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab moral dalam melaksanakan proses pendidikan yang efektif. Semua elemen yang ada harus selalu bersinergi sebagai sarana kontrol sosial terhadap pendidikan.

4. Materi Pendidikan

Dalam konteks pendidikan Islam, semua disiplin ilmu harus selalu dikaitkan dengan sisi spiritual agama ketika memberikan materi ajar. Tidak boleh ada dikotomi di antara keduanya, karena dari sisi spiritual, dikotomi keilmuan tersebut menghasilkan generasi yang materialistis bahkan bisa menjadi tidak bermoral (sekuler) atau sebaliknya menjadi generasi yang menafikan dinamika peradaban dunia modern (ortodoks tradisional) (Alfian, 2019). Dalam pandangan Hamka, materi tersebut pada hakikatnya berkisar pada ilmu pengetahuan, amal akhlak dan keadilan. Ketiga konsep ini sangat

mendasari proses pendidikan.

Pertama, pengetahuan. Menurut Hamka, ilmu terbagi menjadi dua jenis, yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu yang benar secara mutlak, disebut al-'ulum annaqliyah, dan ilmu yang bersumber dari akal manusia yang relatif benar, biasa disebut al-'ulum al-'aqliyah (Hamka, 1978). Meliputi semua dimensi ruang dan waktu yang meliputi yang tidak kelihatan (*invisible*) dan yang kelihatan. Ilmu yang kedua hanya mencakup sebagian kecil dari fenomena alam yang nyata dan tidak menembus ke dalam hal-hal yang gaib, sekalipun ia seorang nabi. Pengetahuan pertama diperoleh melalui kebenaran wahyu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengetahuan kedua dapat diperoleh melalui akal dan kecerdasan pada takaran akal. Menurutnya, ilmu manusia tidak bisa menandingi ilmu Allah, sehingga manusia harus paham bahwa ilmunya tidak seberapa dibandingkan dengan ilmu Allah.

Kedua, amal dan akhlak. Ilmu yang hanya dibarengi dengan iman saja tidak cukup, harus juga dibarengi dengan amal, kerja dan usaha. Informasi yang baik harus dapat mengesankan individu dan orang lain. Sains harus diamalkan dan Islam pada saat yang sama adalah agama ilmu dan amal. Ketiga, keadilan. Pengertian keadilan adalah “tegak di tengah”. Jelas bahwa keadilan adalah pertahanan yang menaklukkan hati dan membuat orang tunduk dan patuh dengan segala kerendahan hati. Konsep keadilan mencakup unsur persamaan, kemerdekaan, dan tanggung jawab pribadi. Kesetaraan adalah hak semua orang. Oleh karena itu, orang harus memiliki hak yang sama dalam hidup. Dalam kehidupan sosial masyarakat ada perbedaan kelas dan taraf hidup, ada pekerja dan majikan, ada bangsawan dan petani, tetapi semuanya diakui, mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan undang-undang dan hukum. Perbedaan taraf hidup masyarakat bukan karena kehendak peraturan perundang-undangan, tetapi hanya karena perbedaan pengetahuan dan nasib. Adapun kemerdekaan adalah ruh kehidupan manusia dan landasan kehormatannya. Manusia dilahirkan merdeka. Ia lahir ke dunia tanpa pemisahan. Oleh karena itu, manusia harus tetap menjadi manusia bebas dalam hidupnya dan tidak terikat oleh rantai perbudakan dan penangkaran. Menurut Hamka, tujuan urgensi pendidikan adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, namun lebih dari itu, dengan bantuan ilmu, seseorang mampu mengenal Tuhannya, menyempurnakan akhlaknya, dan dirinya untuk selalu berusaha mencari keridhaan Allah yang baik. Karena tujuan pendidikan

adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, materi pelatihan harus memuat tiga hal berikut: ilmu, amal akhlak dan keadilan.²⁰

Menurut Hamka materi pendidikan Islam terdiri dari 5 bagian yaitu

- a) Ilmu yang berkaitan dengan ilmu agama diantaranya aqidah akhlak, fiqh, ilmu tafsir, dan lain-lain.
- b) Ilmu yang berkaitan dengan ilmu umum seperti ilmu kimia, biologi, fisika, matematika, psikologi, sejarah dan lain-lain.
- c) Ilmu yang berhubungan dengan kemasyarakatan yaitu ilmu sosiologi, antropologi, ilmu pengetahuan sosial, pemerintahan dan lain-lain.
- d) Ilmu yang berkaitan dengan keterampilan seperti ilmu olahraga, berkuda, seni bela diri
- e) Ilmu yang berkaitan dengan kesenian seperti bernyanyi, musik, melukis, menggambar dan kesenian-kesenian yang lain.

5. Peserta Didik

Peserta didik adalah orang yang mengembangkan potensi dirinya melalui pendidikan dan pembelajaran pada jalur, jenjang, dan bentuk pendidikan tertentu. Secara formal peserta didik adalah orang yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis, dan untuk mewujudkan potensi dirinya sangat membutuhkan seorang pendidik. Menurut Buya Hamka, tugas terpenting peserta didik adalah berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dan bakatnya, baik dari segi fisik maupun psikisnya, menimba ilmu dan berusaha mengembangkan segala aspek yang telah Allah berikan kepadanya dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.²¹

Peserta didik adalah generasi emas, siap dibentuk menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain (Khasanah, et.al, 2023). Peserta didik menentukan baik buruknya suatu bangsa. Mereka harus dilatih sesuai untuk ini. Sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik terdapat dalam Q.S. al-Isra : 24 yang berbunyi: *Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil."*

Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa peserta didik harus memiliki akhlak

mulia baik secara horizontal maupun vertikal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyembah Allah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Meskipun anak ataupun peserta didik telah memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya, namun dia harus tetap merendahkan dirinya kepada kedua orang tua dengan menghormati dan menunjukkan akhlak mulia. Sikap yang demikian akan dapat menumbuhkan rasa pengabdian peserta didik kepada orang tua, guru, dan Tuhannya.

Dalam bukunya yang berjudul *Lembaga Hidup*, Buya Hamka juga menuliskan sikap yang harus dimiliki peserta didik kepada guru yang berbunyi: “Jangan diringankan pergaulan dengan guru walaupun guru memberi hati. Jangan cepat melintas di hadapannya walaupun dia yang mengulurkan tangan. Jangan berpikir hendak mengalahkan guru. Jangan membesarkan guru lebih daripada mestinya. Jangan malu bertanya. Sikap tidak hormat kepada guru dapat menghilangkan martabat ilmu. Hendaklah bersikap kritis dengan menerima mana yang rajah, mana yang marjuh. Ikuti majelis guru dengan penuh khusyuk. Jangan biasakan berpikir lalai. Penuhi perhatian dan jangan lengah. Pandang matanya tanda paham dan pandang pula kitab sendiri bila guru membaca kitabnya. Jangan melengong kiri kanan. Jangan menjawab sebelum ditanya. Jangan ditertawakan dan diejek kalau ada murid yang salah bertanya. Jangan tertawa dengan tidak ada sebab, jangan pula bersenda gurau apabila beberapa orang murid belajar pada seorang guru di sebuah sekolah, maka di antara mereka telah terjalin persaudaraan. Persaudaraan yang terkait lantaran berkhidmat pada ilmu lebih tinggi nilainya daripada persaudaraan lantaran pertalian darah. Setiap murid hendaklah mengakui kelebihan gurunya dan menghormatinya karena guru lebih utama daripada ibu dan bapak tentang kebesaran jasanya. Ibu dan bapak mengasuh anak sejak dilahirkan, namun guru melatih murid agar kelak menjadi manusia yang berguna.”

Dari penjelasan-penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan beberapa sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik antara lain: (1) berakhlak baik dan rendah diri terhadap orang tua dan guru, (2) senantiasa berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, (3) tidak merasa tinggi dan sombong atas ilmu yang dimilikinya, (4) hormat dan patuh kepada orang tua, guru maupun orang lain, (5) mengamalkan ilmu yang dimilikinya dan senantiasa disertai dengan adab yang baik.

Simpulan

Dunia pendidikan haruslah didasari dengan landasan aspek keagamaan dan intelektual, karena pendidikan ialah suatu proses perubahan sikap dan karakter seseorang dalam pengajaran dan pelatihan. Dalam islam pendidikan bertindak agar para insan berlaku baik dan berakhlakul karimah, salah satu tokoh terkemuka di Indonesia yakni Buya Hamka mengatakan ”pendidikan Islam merupakan suatu proses dan usaha pembentukan sikap dan pribadi yang berbudi pekerti dan berakhlak baik untuk tercapainya kemajuan bangsa dengan berdasar pada keyakinan (tauhid)”. Pendidikan sangatlah penting bagi kemajuan bangsa ini terutama dalam pendidikan islam banyak sekali orang-orang pintar namun tidak memiliki akhlak dan moral, oleh sebab itu kurikulum juga berperan penting dalam perkembangan kemajuan pendidikan agar karakter peserta didik dapat berkembang melalui adanya seorang pendidik, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat. Didikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan didikan di rumah. Orang tua sebagai madrasah pertama dan utama bagi anaknya, perkembangan seseorang anak dipengaruhi oleh pendidikan dan didikan yang ia dapatkan dari orang tuanya.

Seorang guru pun sebagai lembaga yang berusaha mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal, sesuai dengan perkembangannya, baik dari segi jasmani maupun mental spiritual. Masyarakat juga berperan dalam mencetak peserta didik yang baik, Hamka mengatakan bahwa akhlak anak didik mencerminkan bentuk akhlak masyarakat tempat mereka tinggal. Karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam suatu komunitas sosial merupakan miniatur budaya yang dilihat dan ditiru oleh setiap peserta didik. Sejalan dengan tujuan urgensi pendidikan untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, namun lebih dari itu, dengan bantuan ilmu, seseorang mampu mengenal Tuhannya, menyempurnakan akhlaknya, dan dirinya untuk selalu berusaha mencari keridhaan Allah yang baik. Karena tujuan pendidikan adalah mengabdikan dan beribadah kepada Allah.

Sehingga materi pendidikan islam tidak serta merta hanya tentang keagamaan seperti Al-Qur’an dan hadits tetapi juga mencakup ilmu yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum, kesenian, masyarakat serta keterampilan setiap individu. Dan sudah seharusnya peserta didik berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan

potensi dan bakatnya, baik dari segi fisik maupun psikisnya, menimba ilmu dan berusaha mengembangkan segala aspek yang telah Allah berikan kepadanya dalam rangka untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena peserta didik menentukan baik buruknya suatu bangsa. Peserta didik harus memiliki akhlak mulia baik secara horizontal maupun vertikal, yaitu berbakti kepada kedua orang tua dan menyembah Allah sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan yang telah dianugerahkan kepadanya. Meskipun anak ataupun peserta didik telah memiliki ilmu pengetahuan dan kedudukan yang lebih tinggi dari orang tuanya, namun dia harus tetap merendahkan dirinya kepada kedua orang tua dengan menghormati dan menunjukkan akhlak mulia. Sikap yang demikianlah yang akan menumbuhkan rasa pengabdian peserta didik kepada orang tua, guru, dan Tuhannya.

Daftar Pustaka

- Alfian, Muhammad. "Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019).
- Faris, Muhammad. "Pemikiran Buya Hamka tentang Kurikulum Pendidikan Islam." *Kutubkhanah; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2023).
- Hamka. *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Harahap, Laela Hamidah, Sawaluddin, dan Nuraini. "Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Buya Hamka." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, no. 2 (2019).
- Khalik, Abdul. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2013).
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (2022). Pemikiran Pendidikan Progresif Abdul Munir Mul Khan Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(1), 30-40.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2023). Religious Moderation in the Islamic Education System in Indonesia. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 629-642.
- Khasanah, N., Hamzani, A. I., & Aravik, H. (2022). *Pesantren Salafiyah dalam Lintasan Sejarah*. Penerbit NEM.
- Mursal. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2022).
- Nashir, Abdul. "Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 3, no. 1 (2008).
- Salik, Mohamad. "Mengembangkan Fitrah Anak Melalui Pendidikan Islam (Studi atas

Pemikiran Hamka).” *el-Qudwah*, 2014.

Sukari. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Hamka.” *Mamba’ul ‘Ulum* 17, No. 2 (2021).

Suryani, Ice. “Pemikiran Prof. Dr. H. Abdul Malik Bin H. Abdul Karim Amrullah (Buya Hamka) Tentang Pendidik Dalam Pendidikan Islam.” (*Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*)., 2021.

Zahroh, Septiana Umi. “Konsep Pendidikan Islam Perspektif Buya Hamka.” (*Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto*), 2021.

Zul, Dian Rahmi. “Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka.” *Kutubkhanah* 20, no. 2 (2020).